



Available online

Publishing Letters

Journal Pages in <https://publetter.id/index.php/publetter>

Review Article



Analisis Bibliometrik Etika Publikasi Jurnal: Perspektif Akses Terbuka Global

Bibliometric Analysis of Journal Publishing Ethics: A Global Open-Access Perspective

Hamdan Siregar^{a,#}^a Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidempuan, Indonesiaemail: # hamdansiregar53@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 3 Desember 2025
 Direvisi 5 Februari 2026
 Diterima 19 Februari 2026
 Terbit 29 April 2026

Kata kunci:

Etika Publikasi
 Bibliometrik
 Integritas Penelitian
 Jejaring kolaborasi

Keywords:

Publication Ethics
 Bibliometrics
 Research Integrity
 Collaboration Network

Kutipan format IEEE:

H. Siregar, "Analisis Bibliometrik Etika Publikasi Jurnal: Perspektif Akses Terbuka Global," *Publishing Letters*, vol. 3, no. 1, pp. 21-40, 2026.

ABSTRAK

Studi ini menyajikan tinjauan sistematis mengenai dinamika penelitian dalam bidang etika publikasi ilmiah dengan memetakan perkembangan produksi artikel, pola kolaborasi penulis, dan struktur tematik berdasarkan data dari database Scopus periode 2020-2026. Pendekatan *Systematic Literature Review* dan analisis bibliometrik digunakan untuk menelaah jumlah publikasi tahunan, jejaring kolaborasi penulis, serta evolusi topik penelitian melalui analisis kata kunci dan klusterisasi tematik. Hasil kajian menunjukkan peningkatan signifikan pada produksi ilmiah hingga tahun 2024, diikuti penurunan pada 2025 dan penurunan tajam pada 2026, yang mengindikasikan adanya perubahan fokus atau stagnasi penelitian. Visualisasi jejaring kolaborasi menampilkan lima klaster utama dengan struktur kooperasi yang relatif terfragmentasi, menandakan bahwa penelitian etika publikasi masih tersebar dalam kelompok-kelompok kecil tanpa kolaborasi lintas-klaster yang kuat. Analisis kata kunci mengungkap delapan klaster tematik dominan, meliputi isu integritas penelitian, standar publikasi, kecerdasan buatan, *predatory journals*, desain penelitian, kesehatan masyarakat, bias, serta kebijakan editorial; topik seperti *peer review*, *publishing*, *research integrity*, dan *open science* muncul sebagai konsep kunci yang mendominasi wacana. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa etika publikasi ilmiah merupakan bidang yang terus berkembang, dengan kecenderungan meningkatnya perhatian terhadap transparansi, kualitas, dan integritas ilmiah, meskipun pola kolaborasinya masih belum optimal.

ABSTRACT

This study presents a systematic review of research dynamics in the field of publication ethics by mapping the development of scientific production, authorship collaboration patterns, and thematic structures based on Scopus data from 2020 to 2026. A Systematic Literature Review combined with bibliometric analysis was employed to examine annual scientific production trends, co-authorship network structures, and topic evolution through keyword analysis and thematic clustering. Findings show a substantial rise in publication output up to 2024, followed by a decline in 2025 and a sharp drop in 2026, indicating potential shifts in research priorities or stagnation in scholarly attention. The collaboration network visualization identifies five major clusters with relatively fragmented structures, suggesting that research in publication ethics remains dispersed across small groups with limited cross-cluster integration. Keyword analysis reveals eight dominant thematic clusters encompassing research integrity, publication standards, artificial intelligence, predatory journals, research design, public health, bias, and editorial policies; core topics such as peer review, publishing, research integrity, and open science emerge as central concepts shaping the discourse. Overall, the study confirms that publication ethics continues to evolve, with growing emphasis on transparency, quality, and scientific integrity, although collaborative structures remain suboptimal.

© 2026 oleh penulis. Diterbitkan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).

1. Pendahuluan

Publikasi ilmiah tidak sekadar menjadi sarana distribusi pengetahuan, melainkan kontrak sosial fundamental yang menopang integritas sains. Integritas ini menuntut kepatuhan terhadap nilai-nilai profesional dan praktik penelitian yang bertanggung jawab serta menjadi fondasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan [1]. Komitmen terhadap kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas merupakan inti dari kontrak tersebut. Etika publikasi memastikan bahwa setiap temuan yang dipublikasikan dapat dipercaya, diverifikasi, dan direproduksi [2]. Tanpa kepatuhan ketat terhadap standar etika yang dijaga terutama melalui sistem penelaahan sejawat (*peer review*) yang menjadi mekanisme utama penjaminan mutu peran publikasi dalam memajukan ilmu pengetahuan akan terancam [3]. Dengan demikian, menjaga etika publikasi menjadi keharusan mutlak untuk melindungi kredibilitas dan keandalan catatan ilmiah [4].

Ancaman terhadap etika publikasi semakin kompleks akibat dua faktor utama: tekanan sistemik dalam ekosistem akademik [5], [6], [7], dan disrupsi teknologi digital [8], [9]. Percepatan digitalisasi pasca-pandemi beriringan dengan kemunculan Kecerdasan Buatan Generatif (*Generative AI/GenAI*) yang mampu menghasilkan teks menyerupai tulisan manusia [9]. Kondisi ini menimbulkan fenomena AI-plagiarism [8], mengaburkan batas antara karya manusia dan mesin [10], serta menciptakan tantangan baru dalam deteksi kecurangan ilmiah [8]. Tekanan Publish or Perish berkembangnya *predatory journals* [4], [6], dan meningkatnya aktivitas *paper mills* [11], [12], semakin memperparah krisis integritas, tercermin dalam lonjakan drastis penarikan artikel ilmiah [7], [9], [13]. Sebagai respons, lembaga etika seperti COPE memperbarui pedoman mereka [8], [9].

Meskipun perhatian terhadap etika publikasi meningkat, penelitian sebelumnya cenderung terfragmentasi [14], terbatas pada isu tunggal atau konteks geografis terbatas [1], [9], [15], dan sering tidak berfokus pada *final articles* yang *open-access* [2], [7]. Padahal, akses terbuka merupakan pilar utama transparansi ilmiah mutakhir [2], [9]. Dengan demikian, terdapat kekosongan metodologis dan empiris yang signifikan [8], [14], khususnya kurangnya pemetaan global yang komprehensif dan berbasis bibliometrik untuk periode transformatif 2020-2026 masa ketika percepatan *Open Science* [2], beriringan dengan meningkatnya urgensi isu etika akibat perkembangan GenAI [6], [15].

Bertolak dari kesenjangan tersebut, kebaruan utama penelitian ini terletak pada tiga kontribusi analitis yang saling terkait. Pertama, studi ini secara eksklusif menganalisis *open-access final articles*, sehingga hanya mencakup publikasi yang telah melalui proses penelaahan sejawat dan tersedia secara terbuka, berbeda dari kajian bibliometrik sebelumnya yang kerap menggabungkan pra-cetak, artikel non-final, atau dokumen abu-abu. Kedua, penelitian ini berfokus pada rentang waktu 2020-2026 yang bersifat transformatif, ditandai oleh akselerasi digital pasca-pandemi, ekspansi kebijakan *Open Science*, serta meningkatnya kasus pelanggaran etika dan penarikan artikel ilmiah. Ketiga, artikel ini mengintegrasikan isu *GenAI* sebagai dimensi konseptual dalam analisis bibliometrik etika publikasi, sehingga tidak hanya memetakan tren kuantitatif, tetapi juga mengungkap pergeseran tema, aktor, dan diskursus etika yang dipicu oleh adopsi teknologi kecerdasan buatan. Integrasi ini memberikan *analytical leverage* yang membedakan studi ini dari kajian bibliometrik sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan memetakan dinamika struktural, intelektual, dan konseptual riset global mengenai etika publikasi selama 2020-2026. Relevansi kajian ini diperkuat dengan meningkatnya ekspektasi publik terhadap transparansi dan ketelitian ilmiah [2], serta meroketnya jumlah artikel yang ditarik, mencapai lebih dari 10.000 pada 2023 (Van Noorden, 2023). Dalam lanskap yang terus berubah ini, *GenAI* menjadi pusat perdebatan mengenai kepengarangan, plagiarisme, dan keharusan transparansi [6]. Penerbit juga mulai mewajibkan pengungkapan penggunaan alat AI [4], [10]. Selain itu, isu atribusi kepengarangan yang tepat memerlukan mekanisme verifikasi yang kuat sesuai rekomendasi reformasi kebijakan kepengarangan [1], [14]. Perhatian lain mencakup ketimpangan global dalam representasi ilmuwan dari negara berpenghasilan rendah dan menengah di dewan editorial [1], [16], menegaskan bahwa etika publikasi bersifat multidimensional.

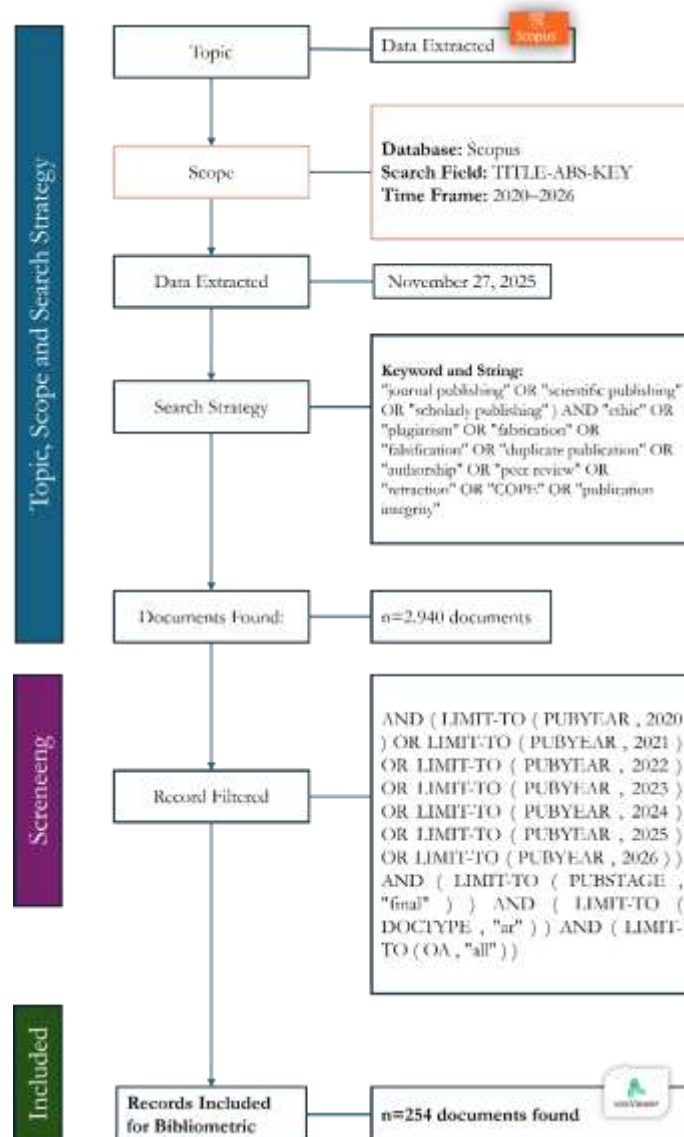
Penelitian ini menggunakan analisis bibliometrik dengan basis data Scopus karena cakupan jurnalnya yang luas dan kelengkapan metadata untuk analisis ko-penulis, ko-sitasi, dan ko-okurensi kata kunci. Fokus pada *open-access final articles* memastikan keterbaruan dan keterwakilan temuan. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dengan menyajikan lanskap global yang terstruktur, mengidentifikasi aktor kunci, kluster topik, serta mengungkap kesenjangan dan arah masa depan penelitian dalam etika publikasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan dipandu oleh empat pertanyaan penelitian utama:

- RQ1: Bagaimana tren penelitian global mengenai etika publikasi jurnal ilmiah selama 2020-2026?
- RQ2: Negara, afiliasi, jurnal, dan penulis mana yang paling berpengaruh dalam tema ini?
- RQ3: Apa tema, topik, dan kluster penelitian yang dominan dan berkembang?

- RQ4: Apa kesenjangan penelitian (*research gap*) dan arah riset masa depan dalam etika publikasi ilmiah?

2. Metodologi



Gambar 1. PRISMA Flow Diagram

2.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data bibliografis yang diperoleh dari Scopus Database, salah satu indeks ilmiah terbesar di dunia dengan cakupan multidisipliner yang luas. Scopus dipilih karena memiliki standar kurasi dan validasi metadata yang ketat, sehingga memastikan kualitas, akurasi, dan kelengkapan data yang digunakan dalam penelitian bibliometrik [17]. Selain itu, fitur *Advanced Query* pada Scopus memungkinkan pencarian yang presisi berdasarkan kata kunci, tahun publikasi, tipe dokumen, dan atribut lain yang relevan untuk mengidentifikasi literatur mengenai etika publikasi ilmiah dan praktik pengelolaan jurnal akademik. Secara metodologis, penelitian ini mengintegrasikan Systematic Literature Review (SLR) dan analisis bibliometrik dengan peran yang saling melengkapi namun berbeda. SLR digunakan sebagai kerangka kerja seleksi dan penyaringan literatur untuk memastikan bahwa hanya publikasi yang relevan, berkualitas, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dianalisis. Sementara itu, analisis bibliometrik berfungsi sebagai alat analisis utama untuk memetakan struktur, dinamika, dan pola intelektual dalam literatur terpilih. Dengan penegasan ini, SLR berperan pada tahap *data curation*, sedangkan bibliometrik digunakan pada tahap *data analysis*, sehingga tidak terjadi tumpang tindih metodologis. Proses pencarian literatur dilakukan menggunakan Boolean search string yang dirancang secara sistematis sesuai prinsip SLR untuk menangkap publikasi yang berkaitan dengan *journal publishing*, *scholarly publishing*, dan isu-isu

etika publikasi. Query tersebut mengombinasikan dua kelompok utama kata kunci, yaitu (1) kata kunci yang merepresentasikan bidang penerbitan jurnal, dan (2) kata kunci yang mencerminkan dimensi etika publikasi. Selain itu, diterapkan pembatasan terhadap tahun publikasi, tipe dokumen, tahap publikasi, dan status akses terbuka guna meningkatkan ketepatan seleksi literatur. Query final yang digunakan pada Scopus adalah sebagai berikut:

(TITLE-ABS-KEY ("journal publishing" OR "scientific publishing" OR "scholarly publishing") AND TITLE-ABS-KEY ("ethic" OR "plagiarism" OR "fabrication" OR "falsification" OR "duplicate publication" OR "authorship" OR "peer review" OR "retraction" OR "COPE" OR "publication integrity")) AND (LIMIT-TO (PUBYEAR , 2020) OR LIMIT-TO (PUBYEAR , 2021) OR LIMIT-TO (PUBYEAR , 2022) OR LIMIT-TO (PUBYEAR , 2023) OR LIMIT-TO (PUBYEAR , 2024) OR LIMIT-TO (PUBYEAR , 2025) OR LIMIT-TO (PUBYEAR , 2026)) AND (LIMIT-TO (PUBSTAGE , "final")) AND (LIMIT-TO (DOCTYPE , "ar")) AND (LIMIT-TO (OA , "all"))

Penerapan kriteria tersebut memastikan bahwa seluruh data yang dianalisis merupakan artikel jurnal final yang tersedia secara *open access* dan telah melalui proses penelaahan sejawat. Dengan demikian, dataset yang dihasilkan tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga representatif untuk mengungkap tren global dan dinamika terkini dalam penelitian etika publikasi selama periode 2020-2026.

2.2 Hasil Query Scopus

Pencarian awal menggunakan kata kunci menghasilkan 2.940 dokumen. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan rentang tahun 2020-2026, jumlah dokumen berkurang menjadi 1.756 artikel. Tahap selanjutnya, filter pada *publication stage* hanya menyisakan artikel dengan status final, menghasilkan 1.291 dokumen, kemudian dipersempit lagi menjadi 398 dokumen, dan setelah proses verifikasi serta penyesuaian akhir mengikuti seluruh tahapan filter, diperoleh 254 artikel yang siap dianalisis. Proses berlapis ini dilakukan untuk memastikan bahwa hanya dokumen yang benar-benar memenuhi syarat penelitian yang diikutsertakan.

2.3 Kriteria Inklusi

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel jurnal berjenis article (*DOCTYPE*: "ar"), (2) memiliki status publikasi final, (3) termasuk dalam kategori *open access*, (4) diterbitkan pada tahun 2020–2026, dan (5) relevan dengan tema etika publikasi ilmiah, seperti plagiarisme, fabrikasi, falsifikasi, duplikasi publikasi, kepengarangan, *peer review*, integritas publikasi, serta isu *retraction*.

2.4 Kriteria Eksklusi

Dokumen yang tidak memenuhi standar penelitian dikeluarkan, termasuk: prosiding konferensi, editorial, *book chapters*, *review notes*, artikel duplikat, serta publikasi yang dinilai tidak relevan setelah proses *title and abstract screening*. Proses eksklusi ini dilakukan secara manual untuk memastikan akurasi seleksi.

2.5 Software Analisis

Analisis data dilakukan menggunakan beberapa perangkat lunak, yakni Excel untuk pembersihan data (*data cleaning*) dan pengorganisasian metadata; VOSviewer untuk menghasilkan pemetaan bibliometrik seperti *co-authorship*, *co-occurrence*, *bibliographic coupling*, dan *co-citation*; serta Bibliometrix (R/Biblioshiny) untuk analisis bibliometrik komprehensif, termasuk distribusi publikasi, pengaruh sumber, penulis, kata kunci, sitasi, dan tren penelitian. Ketiga perangkat ini memungkinkan analisis sistematis dan visualisasi ilmiah yang akurat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bibliometrix Overview (Menjawab RQ1)

Tabel 1. Main Information of the Data

Description	Results
Timespan	2020–2026
Sources (Journals, Books, etc.)	171
Documents	254
Single-authored documents	0
References	2,129
Keywords Plus (ID)	767
Author's Keywords (DE)	795
International Co-authorship (%)	30.71%
Document Average Age	02.22

Co-authors per Document	09.05
Average Citations per Document	10.39
Authors	1,303
Authors of Single-authored Docs	0
Document Type	Article (254)
Annual Growth Rate (%)	-41.9%

Data bibliometrik untuk periode 2020–2026 menunjukkan dinamika publikasi ilmiah yang kompleks dalam bidang kajian yang dianalisis; total 254 dokumen didistribusikan ke 171 sumber. Perlu ditegaskan secara metodologis bahwa data untuk tahun 2026 bersifat parsial dan belum sepenuhnya *mature*, sehingga penurunan jumlah publikasi pada tahun tersebut harus ditafsirkan secara hati-hati dan tidak merepresentasikan tren struktural jangka panjang. Secara umum, meskipun publikasi ilmiah terus meningkat secara eksponensial di tingkat global, pola publikasi antardisiplin terutama antara bidang STEM dan SSH—menunjukkan karakteristik yang berbeda. Jumlah publikasi dalam korpus ini relatif moderat jika dibandingkan dengan disiplin yang lebih mapan [7], [18]. Komposisi publikasi seluruhnya terdiri atas artikel ilmiah hasil penelaahan sejawat (100%), sejalan dengan posisi artikel jurnal sebagai metrik utama dalam evaluasi akademik [18]. Analisis jaringan kolaborasi menunjukkan bahwa seluruh dokumen dihasilkan melalui kerja sama antarpengarang, tanpa satu pun artikel penulis tunggal. Rata-rata jumlah penulis per dokumen yang tinggi (9,05) mencerminkan tingkat kolaborasi yang intens dan konsisten dengan tren global produksi artikel dengan sepuluh penulis atau lebih [14], serta mengindikasikan pergeseran historis dari produksi pengetahuan individual menuju kerja tim sejak awal abad ke-20 [19], [20]. Karena upaya kolektif dianggap lebih efektif dalam memecahkan masalah ilmiah yang kompleks, pola ini mencerminkan karakter riset modern yang menuntut pendekatan multidisipliner dan kemampuan mengolah data dalam skala masif [2], [7], sementara kolaborasi juga dapat mempercepat proses peninjauan dan meningkatkan efisiensi publikasi [21]. Namun, dari sudut pandang kritis, tingkat kerja sama yang tinggi dapat menimbulkan pertanyaan tentang kredibilitas kontribusi individu, termasuk kemungkinan risiko penambahan penulis *honorary* atau *gift authorship*, yang merupakan praktik penambahan penulis yang tidak memenuhi standar kepengarangan dan biasanya dipengaruhi oleh faktor keuangan, institusional, dan sosiokultural [12], [14]. Selain itu, tekanan yang ditimbulkan oleh budaya Publish or Perish dalam sistem karier akademik dapat menyebabkan orientasi kuantitas, yang berpotensi menurunkan kualitas publikasi dan meningkatkan kemungkinan pelanggaran ilmiah [1], [7]. Kerangka kerja seperti International Committee of Medical Journal Editors (ICMJE) dan Contributor Roles Taxonomy (CRediT) telah dibuat untuk mengatasi masalah etis ini. Tujuan kerangka kerja ini adalah untuk membuat kontribusi substansial lebih jelas dan meningkatkan kejelasan tentang peran kepengarangan [1], [10], [12].

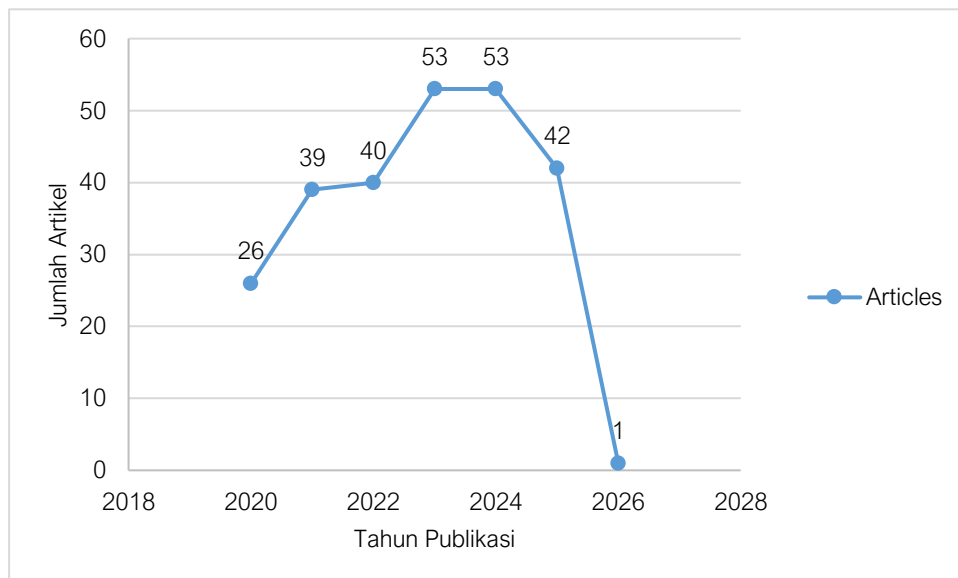
Tingkat kolaborasi internasional sebesar 30,71% menunjukkan keterhubungan global yang moderat dalam produksi pengetahuan, namun belum mencerminkan tingkat kolaborasi lintas negara yang optimal, padahal penelitian sebelumnya menegaskan bahwa kolaborasi internasional umumnya menghasilkan publikasi dengan dampak rata-rata lebih tinggi [18]. Bidang yang memiliki cakupan global terutama yang berkaitan dengan etika publikasi, integritas ilmiah, dan komunikasi sains idealnya menunjukkan proporsi kolaborasi internasional yang lebih besar untuk menangkap keberagaman perspektif metodologis maupun standar praktik, terlebih karena kolaborasi lintas batas diakui sebagai strategi penting dalam mengatasi keterbatasan kualitas dan sumber daya penelitian [22]. Dalam keseluruhan korpus, terdapat 1.303 penulis, yang menandakan rata-rata hampir lima penulis per artikel, selaras dengan tren kontemporer yang menunjukkan pertumbuhan ukuran tim riset dan meningkatnya kompleksitas atribusi kepengarangan [4]. Ketiadaan artikel *single-authored* semakin memperkuat pola riset yang bersifat kolektif, konsisten dengan temuan bahwa kepenulisan tunggal terus menurun seiring menguatnya paradigma *team science* di berbagai disiplin [18]. Adapun jumlah referensi yang mencapai 2.129 menunjukkan kepadatan bibliografis yang solid serta mengindikasikan bahwa penelitian dalam bidang ini disusun di atas landasan literatur yang luas, sehingga memperkuat basis argumentatif dan kedalaman analisis.

Dari sisi dampak, rata-rata sitasi per dokumen sebesar 10,39 menunjukkan visibilitas ilmiah yang cukup solid, meskipun belum dapat dikategorikan tinggi jika dibandingkan dengan bidang yang kompetitif, dimana performa sitasi biasanya berkorelasi dengan reputasi institusi serta dipengaruhi faktor lingkungan dan kualitas akademik [1]. Namun, mempertimbangkan usia dokumen yang relatif muda rata-rata 2,22 tahun angka tersebut dapat dinilai kompetitif dan berpotensi meningkat seiring waktu, konsisten dengan temuan bahwa dampak publikasi cenderung menguat dalam jangka panjang melalui proses internasionalisasi ilmu pengetahuan [23]. Selain itu, jumlah *Keywords Plus* (767) dan *Author's Keywords* (795) menunjukkan keluasan isu yang ditelaah, menegaskan pentingnya analisis ko-okurensi dalam memetakan hubungan internal literatur, mengidentifikasi tren berkembang, dan memperdalam pemahaman atas struktur tematik [20]. Banyaknya kata kunci tersebut mencerminkan keragaman topik, tetapi sekaligus

mengindikasikan potensi fragmentasi riset yang belum membentuk fokus tematik dominan; kondisi ini menuntut pemetaan konseptual lebih lanjut sesuai fungsi bibliometrik dalam mengkarakterisasi struktur produksi pengetahuan melalui analisis kuantitatif.

Salah satu temuan yang paling signifikan adalah penurunan tingkat pertumbuhan tahunan hingga 41.9%. Penurunan tajam ini menandakan dua kemungkinan: (1) adanya kejenuhan dalam penelitian topik tersebut, baik karena stabilisasi teori maupun reduksi isu-isu baru, sebuah fenomena stagnasi inovasi yang juga diidentifikasi dalam literatur terkait penurunan sifat disruptif studi ilmiah dari waktu ke waktu atau (2) perubahan prioritas komunitas riset yang mengalihkan perhatian pada tema-tema yang lebih terkini [6]. Jika penurunan ini terjadi setelah puncak publikasi pada masa pandemi COVID-19, maka hal tersebut dapat dijelaskan oleh dinamika siklus riset yang kembali normal setelah periode ledakan publikasi, selaras dengan temuan bahwa tren pengiriman naskah global mengalami guncangan positif selama pandemi namun cenderung kembali ke pola pra-pandemi setelahnya [24]. Secara keseluruhan, indikator bibliometrik ini memperlihatkan bahwa riset dalam domain kajian ini memiliki tiga ciri utama: kolaboratif, multidisipliner, dan bersebar luas, yang mencerminkan tren peningkatan struktur jaringan kolaborasi lintas disiplin dan wilayah [18], tetapi juga menghadapi tantangan berupa penurunan produktivitas, fragmentasi tema, dan kolaborasi internasional yang belum optimal, sering kali akibat kesenjangan sumber daya dan dinamika kekuasaan antar wilayah [22]. Interpretasi ini mengarah pada kebutuhan untuk memperjelas fokus riset, memperkuat jejaring global, dan mengembangkan agenda ilmiah yang lebih terarah dan berkelanjutan guna memastikan ekosistem penelitian yang lebih inklusif dan terstruktur [7], [25].

3.2 Sources Analysis (Menjawab RQ1 & RQ2)

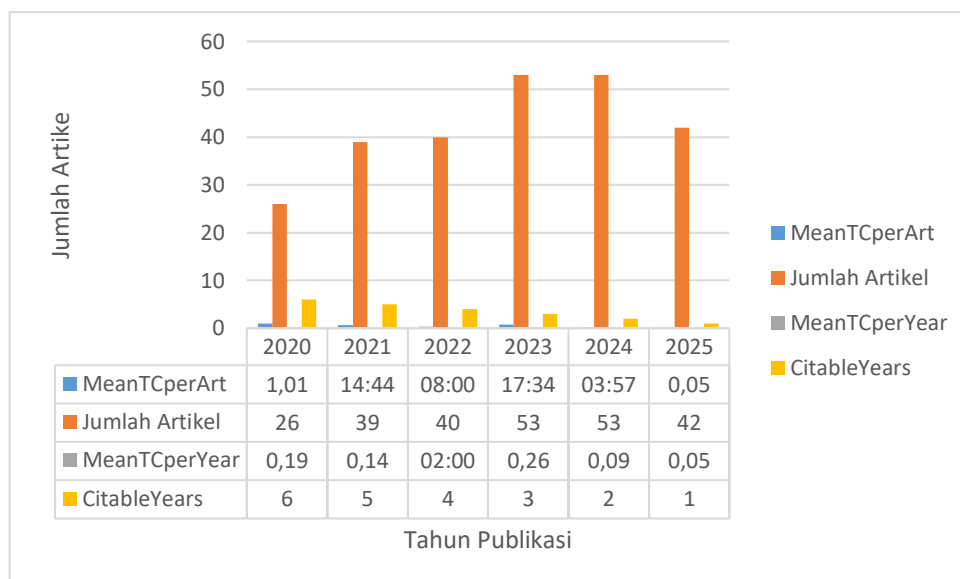


Gambar 2. Tren Produksi Ilmiah Tahunan dalam Bidang Etika Publikasi Jurnal (2020–2026)

Tren publikasi pada Gambar 2 menunjukkan pola awal pertumbuhan kuat dalam kajian etika publikasi jurnal pada 2020–2022, dengan peningkatan dari 26 artikel menjadi 40 artikel, yang menandai meluasnya perhatian terhadap isu integritas ilmiah dan maraknya praktik seperti *predatory publishing* [26], [27]. Produktivitas mencapai puncak pada 2023 dan 2024 dengan 53 publikasi, kemungkinan dipicu oleh semakin kompleksnya persoalan etika, termasuk penggunaan *automated writing tools* dan AI generatif yang memunculkan perdebatan baru [6], [28], meningkatnya kasus jurnal predator dan jurnal kloning [29], serta tuntutan transparansi yang lebih tinggi dalam *peer review* dan manajemen data [10], [13]. Penurunan signifikan setelah 2024 mengindikasikan kemungkinan munculnya titik jenuh ilmiah (*saturation point*), ketika intensitas wacana telah memuncak dan bidang memasuki tahap kematangan konseptual.

Namun, tren publikasi menunjukkan penurunan tajam setelah 2024, dengan jumlah artikel turun menjadi 42 pada 2025 dan hanya 1 pada 2026 suatu anomali yang kemungkinan terkait faktor teknis, seperti tahun yang belum selesai atau keterlambatan indeksasi. Pola ini mengindikasikan bahwa perhatian terhadap etika publikasi memuncak pada fase transisi digital dan pascapandemi, periode yang dinyatakan oleh Schwendicke, Uribe, dan Jakubovics dipahami sebagai masa ketika sistem sains berada pada kapasitas maksimum akibat lonjakan publikasi yang menuntut reformasi insentif dan standar *peer review* [7]. Penurunan ini juga mencerminkan kemungkinan pergeseran fokus komunitas ilmiah menuju isu integritas akademik berbasis AI dan regulasi LLM, sejalan dengan temuan Hosier dan Cantwell-Jurkovic

bahwa editor kini aktif merumuskan kebijakan terkait penggunaan AI generatif dalam penerbitan, serta meningkatnya perhatian terhadap agenda sains terbuka yang menuntut transparansi lebih ketat demi menjaga kepercayaan publik [9], [30]. Dengan demikian, data 2026 perlu dibaca secara kritis sebagai bagian dari siklus yang sedang bergerak dari ledakan perhatian menuju stabilisasi fokus riset baru.



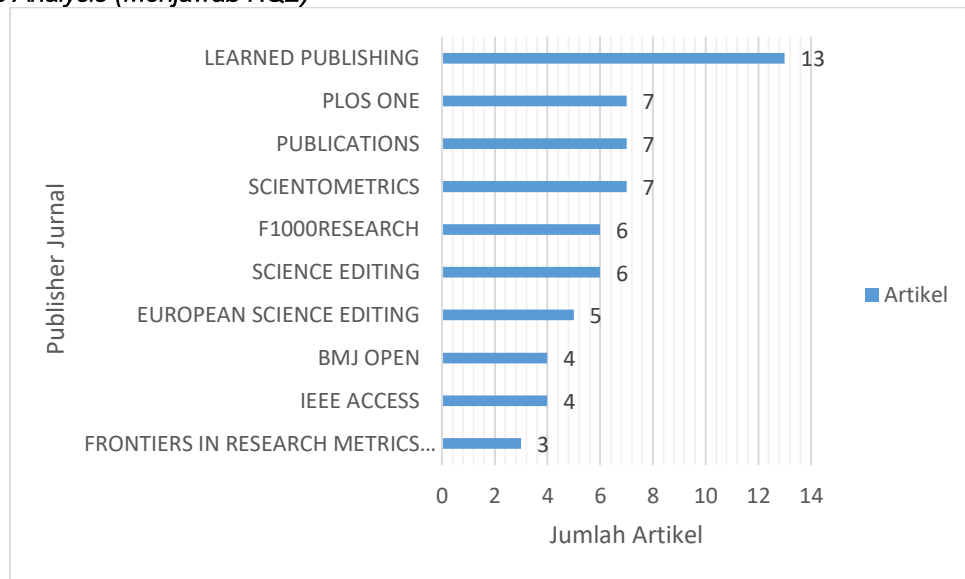
Gambar 3. Tren Rata-rata Sitasi per Tahun (*Average Citations per Year*) untuk Artikel Etika Publikasi Ilmiah, 2020-2025

Distribusi rata-rata sitasi pada Gambar 3 menunjukkan kontras jelas antara produktivitas dan dampak ilmiah selama 2020-2025, dimana penurunan sitasi pada artikel yang lebih baru mengonfirmasi prinsip *citation window* yang membutuhkan waktu untuk membentuk dampak. Tingginya sitasi artikel tahun 2020 (23,77 per artikel) mengindikasikan perannya sebagai *foundational works* pada masa ledakan publikasi terkait pandemi, konsisten dengan temuan García-Costa et al. mengenai lonjakan abnormal pengiriman manuskrip kesehatan akibat pembatasan mobilitas global [24]. Namun, urgensi diseminasi ilmiah pada masa tersebut juga memunculkan tantangan integritas, sebagaimana dicatat Schwendicke et al. dan Beaudart et al. [7], [30], bahwa percepatan volume publikasi sering melampaui kapasitas *peer review*, meningkatkan risiko data cacat dan memperkuat peluang jurnal predator mengeksploitasi situasi untuk keuntungan finansial. Kondisi ini turut berkontribusi pada meningkatnya jumlah retraksi dalam tahun-tahun berikutnya, sebagaimana dilaporkan oleh Brundy dan Thornton [11].

Tren penurunan berlanjut pada 2022 dengan rata-rata sitasi rendah yang menunjukkan artikel pada fase ini masih berproses mendapatkan pijakan rujukan stabil, sebuah kondisi yang berkaitan dengan fragmentasi topik ke isu penggunaan AI dan transparansi data yang tantangan integrasinya dalam komunikasi ilmiah telah dipetakan oleh Buitrago-Ciro et al. [8]. Namun, 2023 menunjukkan anomali positif dengan lonjakan sitasi tahunan tertinggi, mengindikasikan relevansi metodologis yang tinggi sebagai respons terhadap eskalasi penggunaan *large language models* yang menurut França dan Monserrat berisiko mendilusi kualitas literatur sains, serta meningkatnya tekanan global terhadap standar etika publikasi sebagaimana dikritisi oleh Teixeira da Silva dan Moussa terkait penerapan prinsip transparansi dan praktik terbaik [6], [10].

Selanjutnya, angka sitasi tahun 2024 turun tajam menjadi 3,57 per artikel (setara 1,78 sitasi per tahun), dan artikel tahun 2025 menunjukkan dampak paling rendah dengan 0,74 sitasi per artikel karena baru memiliki jendela sitasi satu tahun. Nilai tersebut tidak menunjukkan rendahnya kualitas, tetapi lebih mencerminkan keterbatasan *citation window*, mengingat pengukuran dampak yang reliabel umumnya membutuhkan setidaknya tiga tahun akumulasi sitasi [3]. Jangka waktu satu tahun terlalu singkat untuk menilai dampak, terutama pada bidang yang berkembang cepat dan memerlukan difusi pengetahuan lintas-jurnal yang lebih panjang. Pola ini memperjelas bahwa umur publikasi sangat menentukan besaran sitasi: artikel yang lebih tua memiliki dampak lebih stabil, sedangkan artikel baru membutuhkan waktu untuk mencapai visibilitas serupa. Selain itu, tingginya sitasi tahun 2023 menunjukkan adanya momen krisis dalam ekosistem etika publikasi yang mendorong peningkatan rujukan terhadap karya tahun tersebut, sejalan dengan laporan lebih dari 10.000 retraksi pada 2023 akibat *paper mills*, manipulasi sistematis [11], [30], serta skandal besar pada penerbit seperti Hindawi/Wiley [10].

3.3 Authors Analysis (Menjawab RQ2)



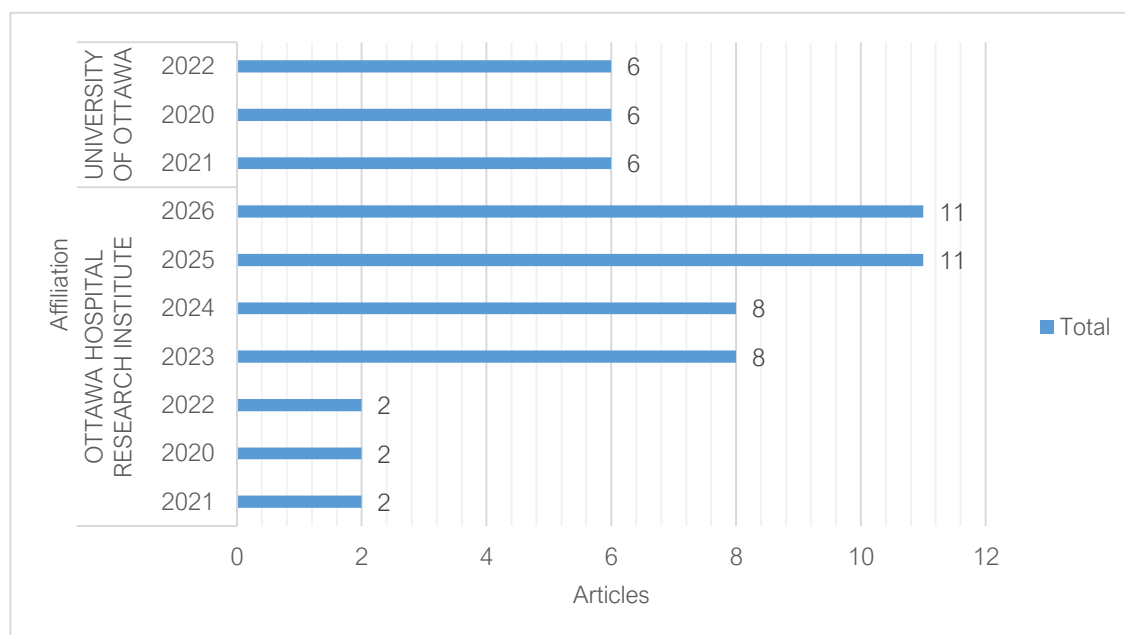
Gambar 4. Sepuluh Institusi dengan Kontribusi Artikel Terbanyak dalam Studi Etika Publikasi Jurnal (2020-2026)

Distribusi kontribusi institusi menunjukkan bahwa penelitian mengenai etika publikasi ilmiah semakin menempati posisi strategis dalam ekosistem penelitian global, sejalan dengan tuntutan transparansi dan praktik terbaik yang menjadi kriteria evaluasi keanggotaan organisasi ilmiah internasional [31]. Data pada Gambar 4. memperlihatkan bahwa sepuluh institusi teratas memiliki rentang kontribusi antara 7 hingga 12 artikel, yang mencerminkan konsentrasi penelitian pada lembaga-lembaga yang memiliki kapasitas riset mapan, kultur akademik yang kuat, dan keterlibatan aktif dalam isu-isu integritas ilmiah. Institusi dengan kontribusi tertinggi adalah McMaster University dengan 12 artikel, menunjukkan konsistensi riset di bidang integritas ilmiah, *peer review*, serta kebijakan publikasi. Reputasi McMaster sebagai universitas riset kelas dunia memungkinkan lembaga ini menempatkan etika publikasi sebagai agenda prioritas, terutama dalam konteks kesehatan, kedokteran berbasis bukti, dan sains reproduktif, dimana kegagalan dalam verifikasi data dan integritas metodologis dapat menimbulkan risiko kesehatan masyarakat yang serius seperti yang terjadi pada kasus retraksi studi selama pandemi [30]. Posisi kedua diduduki oleh Ottawa Hospital Research Institute dengan 11 artikel, yang menegaskan bahwa lembaga berbasis kesehatan memainkan peran dominan dalam diskursus ini. Dominasi lembaga medis menunjukkan bahwa isu etika publikasi sangat krusial dalam penelitian klinis, terutama terkait reproduktibilitas, laporan uji klinis, dan transparansi data yang menuntut reformasi sistemik dalam insentif akademik dan penguatan standar *peer review* untuk memastikan kualitas literatur ilmiah [7].

Peringkat berikutnya ditempati oleh University of Ottawa dan Klinikum der Universität München, masing-masing dengan 10 artikel, dimana keduanya memiliki tradisi penelitian kuat dalam kedokteran, etika klinis, dan kebijakan ilmiah yang secara konsisten menyoroti isu *predatory publishing* yang mengancam validitas sintesis bukti ilmiah [27], konflik kepentingan, serta standarisasi proses publikasi yang sering kali masih menghadapi tantangan transparansi dalam penerapan prinsip-prinsip penerbitan global [32]. University of Toronto, dengan 9 artikel, memperkuat tren bahwa universitas riset besar di Kanada dan Jerman menjadi pusat pengembangan kajian etika publikasi karena memiliki infrastruktur etika riset dan komite pengawasan yang telah lama mapan, sebuah faktor institusional yang krusial dalam menanamkan budaya integritas ilmiah [1]. Terdapat pula dua entitas dengan 8 artikel, yakni Beijing Shijitan Hospital dan kategori *Not Reported*, dimana keberadaan *Not Reported* yang relatif tinggi mengindikasikan adanya praktik pelaporan afiliasi yang tidak konsisten dalam beberapa publikasi yang mempersulit atribusi data integritas institusi secara akurat [33]. Sementara itu, kontribusi Beijing Shijitan Hospital menunjukkan meningkatnya kepedulian institusi Tiongkok terhadap integritas publikasi, sejalan dengan urgensi penanganan kasus-kasus *paper mills* yang telah mencemari literatur ilmiah secara masif serta implementasi kebijakan nasional untuk memperbaiki kualitas riset melalui peningkatan kesadaran etika peneliti [11], [12].

Pada bagian bawah daftar, Egas Moniz School of Health and Science, Phenikaa University, dan Guangzhou University of Chinese Medicine masing-masing menghasilkan tujuh artikel. Kehadiran institusi dari Eropa Selatan dan Asia Tenggara ini menunjukkan bahwa diskursus etika publikasi tidak lagi terpusat pada negara maju, tetapi telah berkembang menjadi isu global yang memerlukan koordinasi lintas kawasan untuk memastikan akurasi atribusi institusional dalam konteks penamaan global yang semakin kompleks

[33]. Secara keseluruhan, pola distribusi tersebut menegaskan bahwa institusi kesehatan dan universitas riset besar tetap menjadi aktor dominan dalam produksi studi tentang etika publikasi. Dominasi ini sejalan dengan sensitivitas sektor kesehatan terhadap risiko penyimpangan etis termasuk manipulasi data klinis yang dapat merusak kepercayaan publik terhadap institusi ilmiah [30], konflik kepentingan industri, serta tekanan publikasi yang kerap memprioritaskan produktivitas dibanding kualitas [7]. Temuan ini mengindikasikan bahwa etika publikasi telah menjadi isu strategis di pusat-pusat riset global, sembari menegaskan pentingnya negara berkembang untuk memperkuat infrastruktur integritas ilmiah meliputi pendanaan riset, mekanisme tata kelola, dan pelatihan metodologis agar mampu mengatasi hambatan struktural dan berkontribusi lebih signifikan dalam percakapan global mengenai etika publikasi [22].



Gambar 5. Tren Produksi Artikel Berdasarkan Afiliasi dari Tahun 2020-2026

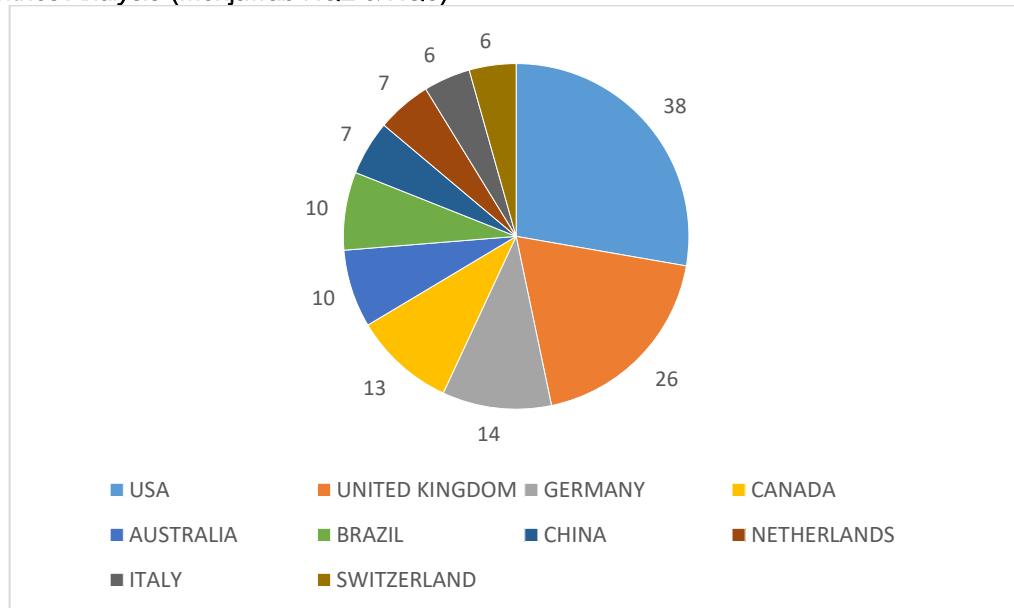
Tren produksi artikel pada Gambar 5 berdasarkan afiliasi sepanjang periode 2020-2026 menunjukkan dinamika yang sangat kontras antara dua institusi utama, yakni Ottawa Hospital Research Institute (OHRI) dan University of Ottawa. Data tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas publikasi OHRI mengalami peningkatan yang sangat signifikan sepanjang rentang waktu tersebut. Pada tiga tahun pertama (2020-2022), output publikasi OHRI relatif stabil pada angka dua artikel per tahun, menggambarkan fase awal keterlibatan lembaga tersebut dalam diskursus etika publikasi ilmiah. Fase ini kemungkinan berkaitan dengan proses adaptasi komunitas akademik terhadap perubahan pola submisi dan percepatan siklus publikasi selama masa pandemi [24]. Namun, pada tahun 2023 terjadi lonjakan yang sangat tajam hingga mencapai delapan artikel, dan angka tersebut tetap bertahan pada 2024. Lonjakan ini selaras dengan pertumbuhan eksponensial publikasi ilmiah global yang dipicu oleh berbagai faktor, termasuk insentif sistem karier akademik serta ketersediaan data yang semakin melimpah [7]. Peningkatan signifikan ini menandai fase intensifikasi riset yang kemungkinan besar didorong oleh meningkatnya perhatian internasional terhadap isu integritas ilmiah dan transparansi penelitian klinis. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk menerapkan prinsip transparansi, praktik terbaik publikasi ilmiah [31], dan mitigasi pengaruh jurnal predator yang dapat mengganggu kualitas sintesis bukti ilmiah dalam konteks reformasi kebijakan publikasi pascapandemi [27].

Tren tersebut berlanjut dengan peningkatan yang lebih substansial pada 2025, ketika jumlah publikasi OHRI mencapai sebelas artikel dan bertahan pada 2026, menandai transformasinya menjadi pusat utama kajian etika publikasi medis yang responsif terhadap kerentanan riset klinis akibat manipulasi data dan kurangnya transparansi pelaporan yang dapat membahayakan kesehatan publik dan kepercayaan masyarakat [30]. Dominasi publikasi ini mencerminkan adanya kelompok peneliti aktif dan dukungan institusional yang kuat, sebuah elemen fundamental yang terbukti signifikan dalam memengaruhi pengetahuan etis dan integritas ilmiah para peneliti di lingkungan universitas [1], serta menjawab kebutuhan mendesak untuk mengatasi bias representasi dan data dalam literatur kedokteran global [16]. Berbeda dengan pola tersebut, University of Ottawa menunjukkan tren yang jauh lebih stabil dan linear dengan enam artikel per tahun dalam rentang 2020 hingga 2022, mengindikasikan basis riset yang mapan tanpa ekspansi signifikan seperti OHRI; konsistensi ini mencerminkan tradisi riset berkelanjutan yang mungkin lebih berhati-

hati dalam menghadapi tekanan sistemik Publish or Perish yang sering kali memicu lonjakan volume publikasi namun berisiko mengorbankan kualitas substantif dan ketelitian ilmiah [7].

Perbandingan kedua institusi ini mengungkap pola bahwa fasilitas riset berbasis rumah sakit cenderung mengalami pertumbuhan publikasi yang lebih agresif dalam isu etika publikasi, kemungkinan karena tingginya tekanan terhadap integritas riset klinis serta tuntutan regulasi yang semakin ketat. Sementara itu, universitas umum mempertahankan kontribusi yang stabil, menunjukkan bahwa riset etika publikasi tetap relevan tetapi tidak mengalami percepatan serupa. Secara keseluruhan, pola ini menegaskan pergeseran pusat gravitasi kajian etika ilmiah ke institusi kesehatan dan rumah sakit penelitian, yang dalam beberapa tahun terakhir menjadi aktor kunci dalam mendorong peningkatan kualitas dan transparansi publikasi akademik.

3.4 Countries Analysis (Menjawab RQ2 & RQ3)



Gambar 6. Produksi Ilmiah Berdasarkan Negara (Top 10)

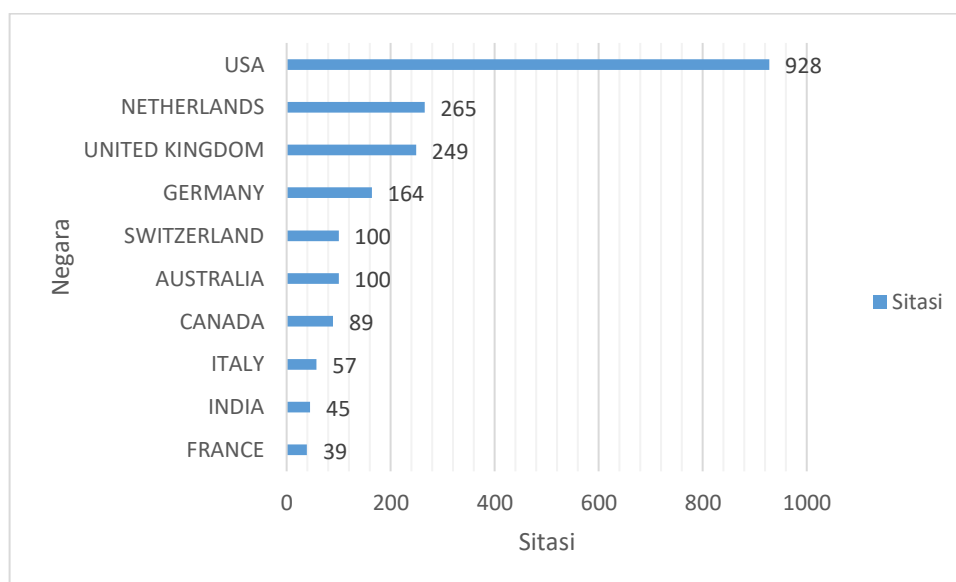
Distribusi produksi ilmiah berdasarkan negara menunjukkan bahwa pada Gambar 6. penelitian terkait etika publikasi ilmiah masih didominasi oleh negara-negara Barat dengan kapasitas riset mapan dan tradisi akademik yang kuat, sebuah fenomena yang konsisten dengan ketimpangan global dimana negara-negara berpendapatan tinggi (HIC) mendominasi struktur dewan redaksi dan agenda penelitian, sering kali meminggirkan kontribusi dari negara berkembang [34], [35]. Amerika Serikat berada pada posisi teratas dengan 38 artikel (15%), sehingga menegaskan posisinya sebagai pusat gravitasi riset global dalam isu integritas ilmiah; dominasi ini tidak semata-mata mencerminkan volume publikasi, tetapi juga menunjukkan bahwa wacana mengenai etika publikasi lebih berkembang di lingkungan akademik yang telah lama menginstitutionalisasi mekanisme pengawasan, regulasi jurnal, serta budaya transparansi ilmiah, mengingat bahwa wacana tentang integritas dan *fake reviews* sering kali dikonstruksi oleh entitas pengawas yang berbasis di Barat seperti Retraction Watch dan COPE [36]. Namun, tingginya produksi ini diimbangi oleh proporsi kolaborasi internasional (MCP) sebesar 23,7%, yang relatif rendah jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa, mengindikasikan kecenderungan peneliti Amerika untuk bekerja dalam jejaring domestik yang kuat atau paradigma penelitian yang lebih terlokalisasi, padahal bukti menunjukkan bahwa kolaborasi lintas batas negara dan disiplin ilmu cenderung menghasilkan publikasi dengan dampak rata-rata yang lebih tinggi [37].

Inggris (10,2%) dan Jerman (5,5%) tampil sebagai dua negara Eropa dengan kontribusi signifikan. Menariknya, kedua negara ini menunjukkan tingkat kolaborasi internasional yang jauh lebih tinggi masing-masing 30,8% dan 42,9% menandakan bahwa ekspansi riset etika publikasi di Eropa lebih ditopang oleh jaringan riset transnasional [38]. Fenomena ini dapat dibaca sebagai konsekuensi dari kebijakan pendanaan riset Uni Eropa yang mendorong kolaborasi lintas negara untuk meningkatkan standar integritas akademik [39]. Kanada (5,1%) dan Australia (3,9%) memperlihatkan karakteristik yang sangat berbeda dari Amerika Serikat. Keduanya memiliki proporsi MCP yang sangat tinggi, yakni 53,8% dan 50%. Temuan ini menunjukkan bahwa produksi ilmiah mereka dalam isu etika publikasi sangat bergantung pada kerja sama

internasional. Pola ini lazim muncul pada negara dengan kapasitas riset kuat namun tidak sebesar AS, sehingga kolaborasi menjadi strategi untuk memperluas dampak dan visibilitas publikasi.

Fenomena berbeda tampak pada Brasil (3,9%), yang mencatat 10 artikel seluruhnya berasal dari kolaborasi domestik (MCP 0%). Ini menunjukkan pola penelitian yang terlokalisasi, yang dapat mengindikasikan dua hal: pertama, kuatnya jaringan riset nasional; kedua, potensi keterbatasan integrasi ke dalam jaringan riset global dalam topik etika publikasi [40]. Sementara itu, Cina (2,8%) menunjukkan pola yang serupa dengan Brasil tetapi dalam skala lebih kecil, dengan MCP yang sangat rendah (14,3%). Hal ini mengisyaratkan bahwa wacana etika publikasi di Cina masih berkembang dalam batas institusional dan nasional, belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam percakapan global.

Belanda (2,8%), Italia (2,4%), dan Swiss (2,4%) menampilkan pola yang sebaliknya. Ketiganya menunjukkan proporsi MCP yang sangat tinggi, terutama Swiss yang mencapai 66,7%. Dominasi kolaborasi transnasional pada ketiga negara tersebut mempertegas posisi Eropa sebagai ekosistem riset yang terintegrasi dan menerapkan standar etik yang lebih seragam lintas negara [41], [42]. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa isu etika publikasi ilmiah tidak berkembang secara merata di seluruh negara. Negara dengan tradisi riset mapan dan ekosistem publikasi yang lebih matang cenderung lebih produktif, namun pola kolaborasi internasional menjadi pembeda utama antara blok Amerika dan Eropa. Selain itu, perbedaan mencolok antara negara-negara Global North dan Global South memperlihatkan adanya disparitas struktural dalam partisipasi global terkait integritas ilmiah [43]. Temuan ini menegaskan bahwa diskursus etika publikasi masih sangat terkonsentrasi, dan upaya untuk memperluas kesadaran serta praktiknya ke wilayah lain masih menghadapi tantangan signifikan.



Gambar 7. Negara dengan Sitasi Tertinggi (*Most Cited Countries*)

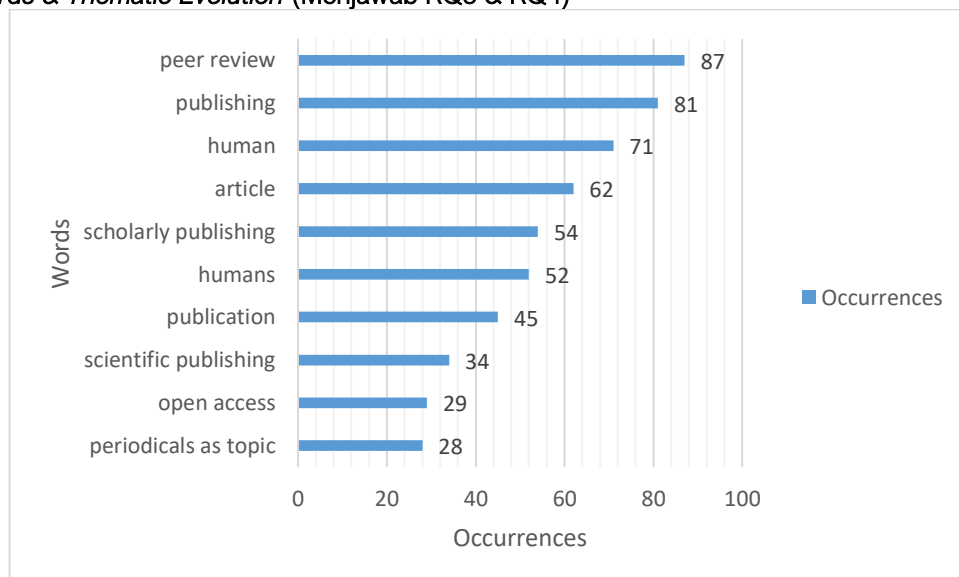
Distribusi sitasi lintas negara menunjukkan pada Gambar 7. pola yang tidak identik dengan distribusi jumlah publikasi. Amerika Serikat menempati posisi teratas dengan total sitasi 928, jauh melampaui negara lain. Namun, nilai sitasi rata-rata per artikel (24,40) menunjukkan bahwa dominasi AS lebih disebabkan oleh volume publikasi yang besar, bukan performa individual artikel. Dengan demikian, bobot pengaruh akademik AS pada isu etika publikasi terutama dibentuk oleh kapasitas produksinya, bukan efektivitas per artikel. Berbeda dengan AS, Belanda justru menunjukkan kinerja sitasi yang paling impresif berdasarkan rata-rata sitasi per artikel (37,90) [44]. Meskipun total sitasi Belanda (265) lebih rendah, tingkat efektivitas publikasi mereka jauh lebih tinggi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa artikel dari Belanda cenderung memiliki kontribusi konseptual yang lebih kuat atau dipublikasikan di jurnal dengan visibilitas tinggi [45], [46]. Secara struktural, hal ini konsisten dengan tradisi riset Eropa Barat yang menerapkan standar ketat dalam pengelolaan etika publikasi dan integritas ilmiah [47]. Dengan kata lain, kualitas bukan kuantitas yang menjadi pembeda utama Belanda dalam lanskap sitasi global.

Inggris, Jerman, dan Australia berada dalam kelompok menengah dengan total sitasi masing-masing 249, 164, dan 100. Namun pencapaian sitasi rata-rata Inggris (9,60) relatif rendah mengingat kapasitas risetnya yang besar. Rendahnya performa sitasi per artikel di Inggris menunjukkan kemungkinan fokus penelitian yang lebih terfragmentasi atau kurangnya artikel yang benar-benar menjadi referensi inti dalam perdebatan global. Sebaliknya, Jerman dan Australia memiliki sitasi rata-rata moderat (11,70 dan 10,00), menandakan kontribusi yang stabil meskipun tidak sepenuhnya menonjol. Switzerland menampilkan pola

yang unik: total sitasi 100 dengan rata-rata sitasi tinggi (16,70). Meskipun kontribusi publikasinya tidak besar, visibilitas artikel dari negara ini relatif kuat. Hal tersebut konsisten dengan pola kolaborasi internasional Swiss yang sangat tinggi, sebagaimana terlihat pada distribusi MCP di analisis sebelumnya. Kolaborasi lintas negara sering kali menghasilkan artikel yang lebih banyak dirujuk karena melibatkan jejaring akademik yang lebih luas dan standar metodologis yang lebih ketat.

Negara seperti Kanada, Italia, dan India berada pada tingkat sitasi rendah hingga sedang. Kanada, dengan total sitasi 89 dan rata-rata hanya 6,80, menunjukkan performa yang cukup lemah bila dibandingkan kapasitas penelitian globalnya. Italia dan India mencatat sitasi rata-rata yang hampir setara, masing-masing 9,50 dan 9,00, menunjukkan bahwa kontribusi mereka stabil namun belum memiliki daya pengaruh besar dalam percakapan akademik internasional mengenai etika publikasi. Prancis menutup daftar dengan total sitasi yang relatif kecil (39), tetapi memiliki sitasi rata-rata per artikel yang cukup tinggi (19,50). Fenomena ini kembali memperlihatkan pola Eropa Barat: sedikit artikel, tetapi berpengaruh. Dengan demikian, Prancis dan Belanda secara konsisten menunjukkan bahwa kuantitas publikasi tidak selalu berkorelasi positif dengan kekuatan dampak akademik [48]. Secara keseluruhan, pola sitasi global dalam studi etika publikasi memperlihatkan dua kecenderungan utama. Pertama, negara dengan ekosistem riset besar seperti AS unggul pada total sitasi, tetapi tidak selalu unggul dalam performa rata-rata. Kedua, negara-negara Eropa, terutama Belanda, Swiss, dan Perancis, justru menunjukkan efektivitas sitasi yang jauh lebih tinggi meskipun memproduksi jumlah artikel yang lebih sedikit. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan wacana etika publikasi secara substansial lebih ditopang oleh publikasi berkualitas tinggi daripada sekadar volume produksi, serta menunjukkan disparitas efektivitas epistemik antara blok penelitian global.

3.5 Keywords & Thematic Evolution (Menjawab RQ3 & RQ4)



Gambar 8. Most Frequent Words in the Dataset dan Trend Topics Over Time

Tabel 2. Topik Tren Utama Berdasarkan Frekuensi dan Persebaran Waktu

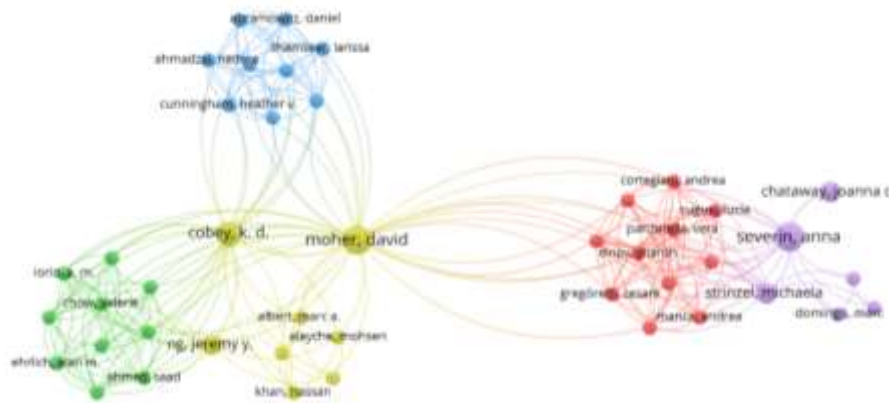
Istilah	Frekuensi	Tahun (Q1)	Tahun (Median)	Tahun (Q3)
quality control	9	2021	2021	2021
controlled study	11	2020	2021	2023
surveys and questionnaires	7	2020	2021	2023
peer review	87	2021	2022	2024
publishing	81	2021	2022	2024
article	62	2021	2022	2024
human	71	2021	2023	2024
scholarly publishing	54	2021	2023	2024
humans	52	2021	2023	2024
ethics	20	2023	2024	2025

Analisis frekuensi kata Gambar 8. dan Tabel 2. tren topik sepanjang periode 2020-2026 memperlihatkan orientasi penelitian yang sangat konsisten terhadap isu inti etika publikasi, terutama seputar proses penelaahan sejawat dan dinamika publikasi ilmiah. Kata yang paling sering muncul adalah *peer review* (87 kemunculan), menegaskan bahwa mekanisme evaluasi ilmiah merupakan pusat perhatian dari keseluruhan diskursus. Posisi ini diperkuat oleh frekuensi tinggi pada istilah *publishing* (81), *scholarly publishing* (54), *scientific publishing* (34), dan *publication* (45), menggambarkan bahwa persoalan struktural dalam tata kelola publikasi mulai dari proses evaluasi, penyuntingan, hingga distribusi karya ilmiah menjadi kerangka konseptual utama dalam penelitian terkait etika publikasi jurnal [49]. Dominasi istilah *open access* (29) dan *periodicals as topic* (28) menunjukkan bahwa isu keterbukaan akses dan karakteristik jurnal sebagai medium ilmiah tetap relevan dalam perdebatan mengenai integritas dan aksesibilitas pengetahuan. Menariknya, kata *human* (71) dan *humans* (52) muncul sebagai kelompok istilah dengan frekuensi tinggi, yang menunjukkan bahwa banyak penelitian dalam *dataset* ini bersinggungan dengan dimensi etika yang melibatkan subjek manusia, baik sebagai penulis, editor, maupun peninjau sejawat. Kehadiran dua istilah yang hampir identik tersebut mencerminkan bagaimana literatur sering mengaitkan etika publikasi dengan aspek perilaku, tanggung jawab profesional, dan bias manusia dalam proses ilmiah. Kemunculan istilah ini mempertegas bahwa etika publikasi bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga persoalan moralitas aktor ilmiah.

Tren temporal dalam *Trend Topics Over Time* memperlihatkan dinamika yang menarik. Istilah *controlled study* dan *surveys and questionnaires* telah muncul sejak awal periode (Q1 = 2020), menunjukkan bahwa pendekatan empiris telah digunakan untuk mengevaluasi praktik penerbitan sejak awal dekade ini. Namun, istilah seperti *peer review*, *publishing*, dan *article* mulai menunjukkan konsistensi temporal dari tahun 2021 hingga 2024, yang mengindikasikan bahwa isu inti mengenai mekanisme penerbitan memperoleh intensifikasi minat setelah fase awal pandemi COVID-19, ketika tekanan terhadap sistem publikasi ilmiah meningkat secara drastis. Lonjakan ini dapat diinterpretasikan sebagai respon komunitas ilmiah terhadap krisis replikasi, percepatan publikasi, dan masalah integritas riset yang semakin terlihat selama krisis global tersebut [50]. Istilah *human*, *scholarly publishing*, dan *humans* memiliki median di tahun 2023, yang menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap faktor manusia dan integritas ilmiah mulai mendapatkan perhatian lebih besar setelah meningkatnya kasus manipulasi data, plagiarisme, dan kegagalan dalam proses peninjauan sejawat [51], [52]. Sementara itu, topik *ethics* menunjukkan kemunculan median yang lebih akhir, yakni tahun 2024, dengan distribusi Q1 tahun 2023 dan Q3 tahun 2025. Pola ini mengindikasikan bahwa dimensi etik secara eksplisit menjadi fokus kajian yang lebih berat pada paruh akhir periode penelitian, sejalan dengan meningkatnya kesadaran global mengenai disinformasi ilmiah, *predatory publishing*, dan komersialisasi berlebihan dalam ekosistem ilmiah.

Topik *quality control* muncul relatif lebih awal dengan distribusi hanya pada tahun 2021 (Q1-Q3), yang menunjukkan bahwa pembahasan mengenai kendali mutu publikasi bersifat sangat terfokus pada satu periode dan tidak berkembang secara berkelanjutan. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai respon jangka pendek terhadap percepatan publikasi ilmiah pada masa pandemi, ketika banyak jurnal mempercepat proses editorial untuk memenuhi kebutuhan publikasi darurat, sehingga perhatian terhadap kontrol kualitas menjadi isu mendesak namun temporal [53]. Secara keseluruhan, kombinasi antara frekuensi istilah dan tren temporal memperlihatkan evolusi wacana yang bergerak dari isu prosedural (kontrol kualitas, desain studi, pengumpulan data) menuju isu struktural dan moral yang lebih kompleks (*peer review*, *scholarly publishing*, *ethics*). Dominasi *peer review* dan *publishing* menegaskan arena utama perdebatan, sementara peningkatan topik-topik etik pada periode akhir menunjukkan bahwa literatur semakin mengarah pada refleksi normatif yang mendalam tentang integritas ilmiah di tengah tantangan sistem publikasi global [54]. Dengan demikian, lanskap penelitian 2020-2026 memperlihatkan transformasi wacana dari sekadar mengidentifikasi praktik publikasi menuju upaya kritis untuk merumuskan reformasi etis yang lebih fundamental dalam ekosistem penelitian kontemporer.

3.6 VOSviewer Mapping Summary

Gambar 9. Visualisasi Jaringan Kolaborasi Penulis Berdasarkan Kluster (*Co-Authorship Network Visualization*)

Tabel 3. Struktur Kluster Kolaborasi Penulis dan Warna RGB

Kluster	Penulis dalam Kluster	Warna (RGB)
Cluster 1 (11 penulis)	campisi, giuseppina; cortegiani, andrea; cugusi, lucia; einav, sharon; giarratano, antonino; greg6retti, cesare; ingogliat, giulia; ippolito, mariachiara; manca, andrea; manoj, lalu; panzarella, vera	Merah Tua
Cluster 2 (10 penulis)	ahmed, saad; chow, valerie; ehrlich, alan m.; iorio, a. m.; maduranayagam, sharleen g.; marušić, ana; santoro, lucas j.; shanahan, daniel r.; sikora, lindsey; townsend, randy	Hijau Tua
Cluster 3 (9 penulis)	abramowitz, daniel; ahmadzai, nadera; ayala, a. patricia; cunningham, heather v.; khan, faizan; lalu, manoj mathew; raffoul, hana; rice, danielle b.; shamseer, larissa	biru
Cluster 4 (8 penulis)	alayche, mohsen; albert, marc a.; cobey, k. d.; khan, hassan; moher, david; ng, jeremy y.; ramosé, janina; willis, jessie v.	kuning
Cluster 5 (6 penulis)	barros, tiago; chataway, joanna c.; domingo, marc; egger, matthias; severin, anna; strinzel, michaela	kehijauan magenta keunguan

Visualisasi jaringan kolaborasi penulis Gambar 9. dan Tabel 3. mengungkapkan struktur interaksi yang sangat terklusterisasi, menandakan adanya komunitas penelitian yang relatif stabil, dengan intensitas kolaborasi yang berbeda-beda antar kelompok. Pembentukan lima kluster utama menunjukkan bahwa penelitian terkait etika publikasi dan praktik penelaahan sejawat berkembang melalui jejaring ahli yang terhubung secara erat dalam kelompok tertentu, namun tidak terlalu intensif berinteraksi dengan kluster lainnya. Fenomena ini umum terjadi pada bidang yang bersifat spesifik, dimana kohesi internal kelompok lebih kuat daripada kolaborasi lintas bidang [55]. Kluster 1, yang direpresentasikan dengan warna merah tua dan beranggotakan sebelas penulis, merupakan kluster terbesar sekaligus paling padat. Dominasi penulis seperti Campisi, Cortegiani, Giarratano, dan Panzarella menunjukkan bahwa kluster ini kemungkinan terbentuk di sekitar kelompok riset klinis atau bioetika yang aktif mempublikasikan kajian tentang integritas ilmiah dalam konteks penelitian kesehatan [56]. Tingginya jumlah penulis dalam kluster ini mengindikasikan kohesi yang kuat serta kemampuan kluster untuk menghasilkan publikasi multi-penulis dengan skala besar. Kluster ini memainkan peran sentral dalam jaringan, terlihat dari kepadatan node yang tinggi dan posisi strategisnya dalam visualisasi.

Kluster 2, ditandai dengan warna hijau tua, mencakup sepuluh penulis yang relatif heterogen latar belakangnya, seperti Ahmed, Marušić, dan Shanahan. Kelompok ini tampak berfokus pada kajian metodologi publikasi ilmiah, kebijakan editorial, serta standarisasi praktik penelaahan sejawat. Kehadiran penulis seperti Ana Marušić yang dikenal berpengaruh dalam riset etika publikasi menunjukkan bahwa kluster ini merupakan pusat keilmuan yang penting dalam diskursus global tentang reformasi *peer review* [57], [58]. Struktur kluster yang solid menunjukkan adanya kolaborasi intens antar penulis dengan visi epistemik yang relatif seragam. Kluster 3, berwarna biru, terdiri atas sembilan penulis dengan kontribusi signifikan dalam ranah metodologi ilmiah dan *meta-research*, seperti Shamseer, Rice, dan Lalu. Kluster ini tampak bergerak pada isu-isu seputar transparansi riset, pelaporan sistematis, dan validitas metodologis dalam publikasi ilmiah. Komposisi kluster ini menunjukkan karakter akademik yang lebih analitis dan berorientasi pada evaluasi struktur publikasi daripada pada isu klinis. Meskipun ukuran kluster ini lebih kecil daripada kluster 1 dan 2, kepadatan hubungan internalnya cukup konsisten, menandakan tingkat koordinasi riset yang baik.

kecerdasan buatan dan keterbukaan data kini menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari diskursus publikasi ilmiah. Dengan demikian, klaster ini tidak hanya menyajikan gambaran mengenai infrastruktur ilmu pengetahuan, tetapi juga refleksi kritis terhadap risiko dan peluang dalam proses publikasi.

Klaster kedua tampak sebagai perluasan dari klaster pertama, tetapi dengan fokus yang lebih eksplisit pada agenda reformasi publikasi ilmiah dan penerapan teknologi mutakhir. Istilah seperti *artificial intelligence*, *machine learning*, *natural language processing systems*, *open peer review*, *open science*, dan *transparency* menunjukkan bahwa bidang ini sedang bergerak menuju ekosistem yang lebih otomatis, terbuka, dan akuntabel. Keberadaan istilah *paper mills*, *predatory journals*, serta *research integrity* memperlihatkan adanya perhatian serius terhadap ancaman sistemik terhadap integritas ilmiah [62]. Jaringan kata dalam klaster ini membentuk narasi yang kuat bahwa masa depan publikasi ilmiah sedang mengalami transformasi struktural melalui integrasi teknologi dan reformasi etika. Klaster ketiga berfokus pada aspek metodologis dan klinis dalam publikasi ilmiah. Dominasi istilah seperti *controlled study*, *randomized controlled trial*, *medical literature*, serta *outcome assessment* menunjukkan bahwa klaster ini menjadi pusat bagi publikasi penelitian kesehatan, khususnya yang terkait dengan metodologi eksperimental dan evaluatif. Kehadiran istilah *health disparity* dan *health equity* mengindikasikan bahwa dimensi sosial dalam penelitian medis juga memperoleh perhatian yang meningkat. Dengan demikian, klaster ini bukan hanya teknis, tetapi juga normatif, karena menghubungkan bukti ilmiah dengan isu keadilan kesehatan.

Klaster keempat memperlihatkan orientasi yang lebih demografis dan klinis, dengan istilah seperti *adult*, *aged*, *female*, *male*, *middle aged*, serta *major clinical study*. Klaster ini memainkan fungsi spesifik dalam pemetaan populasi studi dan desain penelitian berbasis survei serta *cross-sectional study*. Variasi demografis yang muncul memperlihatkan bahwa publikasi ilmiah dalam domain ini diarahkan untuk mengisi celah pengetahuan mengenai kelompok populasi tertentu, sekaligus memperkuat basis empiris bagi riset kesehatan masyarakat [63]. Klaster kelima berfungsi sebagai representasi geografis dan kontekstual, khususnya melalui keberadaan istilah *africa*, *asia*, *europa*, *north america*, serta sejumlah istilah terkait pandemi seperti *covid-19*, *sars-cov-2*, dan *pandemic*. Klaster ini mengindikasikan bahwa publikasi ilmiah beberapa tahun terakhir signifikan dipengaruhi oleh kondisi global, terutama pandemi COVID-19, yang mendorong peningkatan drastis penelitian lintas benua. Istilah seperti *sexism* dan *writing* memperlihatkan bahwa isu ketidaksetaraan dan praktik produksi pengetahuan turut masuk dalam wacana publikasi global.

Klaster keenam memetakan domain komunikasi ilmiah dan diseminasi informasi. Istilah seperti *communication*, *social media*, *information dissemination*, dan *grey literature* menunjukkan meningkatnya peran platform nontradisional dalam penyebaran hasil penelitian. Keberadaan Preprints memperkuat bukti bahwa ekosistem publikasi sedang bertransisi dari model tradisional yang lambat menuju mekanisme berbagi pengetahuan yang lebih cepat dan terbuka, sekaligus menimbulkan tantangan baru terkait validitas dan penjaminan mutu. Klaster ketujuh berfokus pada aspek etika, kepenulisan, dan dinamika hubungan antaraktor dalam publikasi ilmiah. Istilah seperti *authorship*, *bias*, *blockchain*, *collaboration*, dan *conflict of interest* menunjukkan bahwa literatur ilmiah masih bergulat dengan persoalan atribusi kredit, konflik kepentingan, serta eksplorasi teknologi baru seperti *blockchain* untuk menjamin transparansi publikasi. Klaster ini memperlihatkan isu-isu yang bersifat interpersonal maupun struktural dalam proses penelaahan dan publikasi.

Klaster kedelapan menutup jaringan dengan fokus pada regulasi dan kebijakan publikasi. Istilah seperti *editorial policies*, *guidelines as topic*, *research ethics*, dan *scientific literature* memperlihatkan bahwa institusionalisasi standar dan pedoman editorial tetap menjadi bagian fundamental dari ekosistem pengetahuan ilmiah. Keberadaan istilah *gender equity* dan *united states* mengindikasikan bahwa standar tersebut juga berkembang dalam konteks sosial-politik tertentu. Secara keseluruhan, visualisasi jejaring kata kunci memperlihatkan bahwa publikasi ilmiah bukan sekadar arena pertukaran pengetahuan, melainkan sistem yang kompleks, saling terhubung, dan dipengaruhi oleh faktor etis, teknologi, global, metodologis, dan sosial. Hubungan antar-klaster memperlihatkan bahwa evolusi publikasi ilmiah terjadi melalui interaksi dinamis antara teknologi baru, tantangan integritas ilmiah, kebutuhan metodologis, dan konteks global yang terus berubah. Dengan demikian, jaringan kata kunci ini bukan hanya memetakan topik-topik yang populer, tetapi juga menggambarkan arah perkembangan ekosistem publikasi ilmiah secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

4.1 Temuan Utama

Analisis bibliometrik mengidentifikasi tiga klaster tematik utama yang membentuk lanskap penelitian global mengenai etika publikasi jurnal, yaitu: (1) integritas publikasi, yang berpusat pada *peer review* dan *quality control*; (2) dinamika industri penerbitan, yang mencakup *publishing*, *scholarly publishing*, dan

scientific publishing; serta (3) isu etika dalam produksi pengetahuan, yang direpresentasikan oleh istilah *ethics*. Dominasi kata kunci *peer review* (87 kemunculan), *publishing* (81), dan *article* (62) menunjukkan bahwa literatur secara konsisten berfokus pada mekanisme validasi ilmiah dan proses diseminasi pengetahuan. Analisis temporal memperlihatkan bahwa kluster integritas publikasi mengalami peningkatan intensitas sejak 2021 dan mencapai puncaknya pada 2024. Sebaliknya, kluster etika menunjukkan kemunculan yang relatif lebih baru, dengan median tahun publikasi pada 2024. Temuan ini secara empiris menunjukkan bahwa isu-isu etika publikasi mulai memperoleh perhatian yang lebih menonjol dalam literatur ilmiah global pada periode akhir pengamatan. Berdasarkan pemetaan temporal dan distribusi kluster, fokus penelitian bergeser dari tema-tema prosedural penerbitan menuju topik yang secara eksplisit berkaitan dengan etika publikasi, sebagaimana tercermin dalam intensitas kemunculan dan keterkaitan kata kunci dalam kluster tersebut.

4.2 Implikasi Penelitian

Temuan bibliometrik ini memiliki implikasi langsung bagi perumusan kebijakan dan praktik dalam pengelolaan publikasi ilmiah. Dominannya kluster *peer review* dan *quality control* menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi naskah tetap menjadi pilar utama dalam menjaga integritas publikasi, sehingga penguatan kebijakan penelaahan sejawat yang transparan dan terdokumentasi menjadi krusial bagi penerbit dan pengelola jurnal. Selain itu, kuatnya kluster *scholarly* dan *scientific publishing* menegaskan bahwa transformasi model penerbitan terutama dalam konteks *open access* memerlukan tata kelola yang adaptif, termasuk kejelasan kebijakan biaya publikasi, kepemilikan hak cipta, dan standar editorial. Munculnya kluster *ethics* sebagai tema yang semakin menonjol juga mengindikasikan perlunya integrasi kebijakan etika publikasi yang lebih eksplisit, termasuk pedoman penanganan plagiarisme, manipulasi data, dan praktik *predatory publishing*. Dengan demikian, kebijakan publikasi ilmiah perlu disusun berbasis bukti empiris dari perkembangan literatur global, bukan semata pendekatan normatif.

4.3 Rekomendasi untuk Agenda Riset di Masa Depan

Berdasarkan pola kluster dan dinamika temporal yang teridentifikasi, beberapa agenda riset masa depan dapat dirumuskan secara spesifik. Pertama, keterbatasan diferensiasi tema dalam kluster *peer review* yang masih didominasi oleh istilah umum dan memiliki kepadatan kata kunci yang relatif homogen menunjukkan peluang bagi studi bibliometrik lanjutan yang memetakan submodel penelaahan sejawat secara lebih rinci, seperti *open peer review*, *post-publication review*, dan mekanisme evaluasi berbasis komunitas. Kedua, ketimpangan distribusi geografis dan afiliasi institusional yang terlihat dalam kluster publikasi mengindikasikan perlunya penelitian yang secara eksplisit menelusuri pola kontribusi global dalam diskursus etika publikasi, khususnya perbedaan struktur kolaborasi dan visibilitas ilmiah antara negara berpenghasilan tinggi dan menengah-rendah. Ketiga, kemunculan relatif baru kluster *ethics* dengan median tahun publikasi 2024 membuka ruang bagi riset lanjutan yang menelaah hubungan antara etika publikasi dan perkembangan teknologi secara lebih terfokus. Secara khusus, kajian masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana isu kecerdasan buatan, seperti penggunaan GenAI dalam proses editorial dan penulisan ilmiah, mulai membentuk subtema baru yang belum terfragmentasi secara jelas dalam peta bibliometrik saat ini. Agenda-agenda ini secara langsung berangkat dari celah tematik, struktural, dan temporal yang teridentifikasi dalam pemetaan bibliometrik, serta berpotensi memperdalam pemahaman mengenai evolusi penelitian etika publikasi di masa mendatang.

5. Referensi

- [1] L. T. Nguyen dan K. Tuamsuk, "Factors Influencing Researchers' Scientific Integrity in Scholarly Publishing: A Path Analysis Approach," *Research Ethics*, vol. 21, no. 3, hlm. 384–407, Jul 2025, doi: 10.1177/17470161241257445.
- [2] N. M. Razlan, S. F. Samsuddin, dan A. Abrizah, "Embracing Transparency and Openness in Scholarly Publishing: Insights from the Malaysian Social Sciences Researchers," *Malaysian Journal of Library and Information Science*, vol. 29, no. 3, hlm. 19–45, Des 2024, doi: 10.22452/mjlis.vol29no3.2.
- [3] R. Mutz, L. Bornmann, dan H.-D. Daniel, "Scientific Publishing Without Gatekeeping: An Empirical Investigation of Elife's New Peer Review Process," *Scientometrics*, vol. 130, no. 9, hlm. 5067–5092, Sep 2025, doi: 10.1007/s11192-025-05422-y.
- [4] F. Cappitelli dan F. Villa, "Knowledge Behind the Scenes of a Peer-Reviewed Journal Helps in Publishing Your Manuscript," *Ann Microbiol*, vol. 74, no. 35, Okt 2024, doi: 10.1186/s13213-024-01777-4.

- [5] S. Mason *dkk.*, "What Makes a Thesis by Publication? An International Study of Policy Requirements and Restrictions," *Journal of Higher Education Policy and Management*, vol. 47, no. 1, hlm. 57–72, Jan 2025, doi: 10.1080/1360080X.2024.2389357.
- [6] T. F. A. França dan J. M. Monserrat, "The Artificial Intelligence Revolution...in Unethical Publishing: Will Ai Worsen Our Dysfunctional Publishing System?," *Journal of General Physiology*, vol. 156, no. 11, Nov 2024, doi: 10.1085/jgp.202413654.
- [7] F. Schwendicke, S. E. Uribe, dan N. S. Jakubovics, "The Science System at the Limit: A Call to Action for Considerate Publishing," *J Dent Res*, vol. 104, no. 12, hlm. 1285–1287, Nov 2025, doi: 10.1177/00220345251349804.
- [8] J. Buitrago-Ciro, E. Morales Campos, dan C. L. Villamizar Romero, "¿Cómo está transformando la inteligencia artificial la comunicación científica? Desafíos, oportunidades y el papel de los actores involucrados: una revisión de alcance," *IB*, vol. 39, no. 104, hlm. 111–150, Sep 2025, doi: 10.22201/iibi.24488321xe.2025.104.59032.
- [9] A. Hosier dan L. P. Cantwell-Jurkovic, "AI and Library and Information Science Publishing: A Survey of Journal Editors," *lib*, vol. 73, no. 3, hlm. 243–266, Feb 2025, doi: 10.1353/lib.2025.a961194.
- [10] J. A. Teixeira Da Silva, "The Detection of ChatGPT's Textual Crumb Trails is an Unsustainable Solution to Imperfect Detection Methods," *Open Information Science*, vol. 8, no. 1, Agu 2024, doi: 10.1515/opis-2024-0007.
- [11] C. Brundy dan J. B. Thornton, "The Paper Mill Crisis Is a Five-Alarm Fire for Science: What Can Librarians Do About It?," *Insights the UKSG journal*, vol. 37, hlm. 11, Jul 2024, doi: 10.1629/uksg.659.
- [12] S. Alam *dkk.*, "Perceptions and Recommendations About Research Integrity and Publishing Ethics: A Survey Among Chinese Researchers on Training, Challenges and Responsibilities," *Journal of Data and Information Science*, vol. 10, no. 3, hlm. 131–160, Agu 2025, doi: 10.2478/jdis-2025-0031.
- [13] B. Mehmani dan M. Malički, "Structured Peer Review: Implementation and Checklist Development," *ESE*, vol. 50, no. e137675, Des 2024, doi: 10.3897/ese.2024.e137675.
- [14] M. Abdelghani dan T. da S. Jaime A., "Beyond Authorship: Analyzing Contributions in PLOS ONE and the Challenges of Appropriate Attribution," *Sciendo*, Mei 2024.
- [15] C. Bobier, D. Rodger, dan D. Hurst, "Artificial Intelligence Policies in Bioethics and Health Humanities: A Comparative Analysis of Publishers and Journals," *BMC Med Ethics*, vol. 26, no. 1, hlm. 79, Jul 2025, doi: 10.1186/s12910-025-01239-9.
- [16] J. Singh, P. Kumar, dan A. Kumar, "Global Disparities and Data Transparency in Editorial Boards of Prominent Internal Medicine Journals Including Allied Super Specialities: A Wake-up Call," *IJME*, vol. 10, no. 4, hlm. 278–287, Okt 2025, doi: 10.20529/IJME.2025.045.
- [17] N. Donthu, S. Kumar, D. Mukherjee, N. Pandey, dan W. M. Lim, "How to Conduct a Bibliometric Analysis: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research*, vol. 133, hlm. 285–296, Sep 2021, doi: 10.1016/j.jbusres.2021.04.070.
- [18] K. Bunker Whittington, M. M. King, dan I. Cingolani, "Structure, Status, and Span: Gender Differences in Co-Authorship Networks Across 16 Region-Subject Pairs (2009–2013)," *Scientometrics*, vol. 129, no. 1, hlm. 147–179, Jan 2024, doi: 10.1007/s11192-023-04885-1.
- [19] A. M. Rousi dan M. Laakso, "Overlay Journals: A Study of the Current Landscape," *Journal of Librarianship and Information Science*, vol. 56, no. 1, hlm. 15–28, Mar 2024, doi: 10.1177/09610006221125208.
- [20] G. Fontanarrosa *dkk.*, "Over Twenty Years of Publications in Ecology: Over-Contribution of Women Reveals a New Dimension of Gender Bias," *PLoS ONE*, vol. 19, no. 9, Sep 2024, doi: 10.1371/journal.pone.0307813.
- [21] E. Baharav Shlezinger, R. Mosleh, G. Ben-David, E. Mezer, dan T. Wygnanski-Jaffe, "The Multifaceted Factors Affecting the Publication Times of Pediatric Ophthalmology and Strabismus Articles: What Has Changed in Two Decades," *Scientometrics*, vol. 129, no. 9, hlm. 5047–5073, Sep 2024, doi: 10.1007/s11192-024-05122-z.
- [22] A. Elgamri *dkk.*, "Challenges Facing Arab Researchers in Conducting and Publishing Scientific Research: A Qualitative Interview Study," *Research Ethics*, vol. 20, no. 2, hlm. 331–362, Apr 2024, doi: 10.1177/17470161231214636.
- [23] H. R. Jamali, "Local or Global? Factors Influencing Authorship Composition of Australian Journals," *Scientometrics*, vol. 130, no. 7, hlm. 4093–4115, Jul 2025, doi: 10.1007/s11192-025-05360-9.
- [24] D. García-Costa, F. Grimaldo, G. Bravo, B. Mehmani, dan F. Squazzoni, "The Silver Lining of COVID-19 Restrictions: Research Output of Academics Under Lockdown," *Scientometrics*, vol. 129, no. 3, hlm. 1771–1786, Mar 2024, doi: 10.1007/s11192-024-04929-0.

- [25] K. Caywood dan G. L. Darmstadt, "Gender Mainstreaming at 25 Years: Toward an Inclusive, Collaborative, and Structured Research Agenda," *J Glob Health*, vol. 14, no. 04011, hlm. 1–14, Jan 2024, doi: 10.7189/jogh.14.04011.
- [26] P. Alberton, P. S. Wiggerhauser, N. Möllhoff, K. C. Koban, dan R. E. Giunta, "Open Access: In Between the Bright and the Dark Side," *Handchir Mikrochir Plast Chir*, vol. 57, no. 04, hlm. 291–299, Agu 2025, doi: 10.1055/a-2654-7594.
- [27] A. Martinino, F. W. J. M. Smeenk, V. Basile, A. Soto, dan S. Pouwels, "Understanding the Influence of Predatory Journals Articles Included within Systematic Reviews: A Scoping Review," *The Serials Librarian*, vol. 86, no. 3–4, hlm. 213–222, Mei 2025, doi: 10.1080/0361526X.2025.2523389.
- [28] A. Hosier dan L. P. Cantwell-Jurkovic, "AI and Library and Information Science Publishing: A Survey of Journal Editors," *Project MUSE*, vol. 73, no. 3, hlm. 243–266, 2025, doi: <https://doi.org/10.1353/lib.2025.a961194>.
- [29] J. Alhuay-Quispe, V. Yance-Yupari, A. Estrada-Cuzcano, dan L. Bautista-Ynofuente, "Revistas Fraudulentas, Clonadas Y Secuestradas En América Latina," *Palabra clave*, vol. 14, no. 2, Apr 2025, doi: 10.24215/18539912e253.
- [30] C. Beaudart, F. Musuamba, M. Locquet, J.-M. Dogné, dan J. Douxfils, "Hydroxychloroquine Use During the First Covid-19 Wave: A Case Study Highlighting the Urgent Need to Enhance Research Practices Within the Publication Ecosystem," *Arch Public Health*, vol. 83, no. 1, hlm. 115, Apr 2025, doi: 10.1186/s13690-025-01596-2.
- [31] J. A. Teixeira Da Silva dan S. Moussa, "The COPE / DOAJ / OASPA / WAME Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing: A Critical Analysis," *eip*, vol. 15, no. 1, hlm. 130–154, Jul 2024, doi: 10.14746/eip.2024.1.7.
- [32] A. S. A. Fernandes, M. A. C. Teixeira, dan J. D. S. Palmeira, "A Longa Conjuntura Crítica Brasileira Desde 2013: Crise E Castigo," *CGPC*, vol. 25, no. 81, Mei 2020, doi: 10.12660/cgpc.v25n81.81577.
- [33] S. B. Xu, Y. Chen, H. Liu, E. Xu, dan G. Hu, "The Impact of Affiliation Naming Proximity on the Retrieval Efficiency of Chinese Universities-Affiliated Retractions in the Retraction Watch Database," *Accountability in Research*, vol. 32, no. 6, hlm. 937–962, Agu 2025, doi: 10.1080/08989621.2024.2355921.
- [34] A. M. Soehartono, L. G. Yu, dan K. A. Khor, "Essential Signals in Publication Trends and Collaboration Patterns in Global Research Integrity and Research Ethics (rire)," *Scientometrics*, vol. 127, no. 12, hlm. 7487–7497, Des 2022, doi: 10.1007/s11192-022-04400-y.
- [35] H. Chang, "Research and Publication Ethics in Academia," *Healthc Inform Res*, vol. 26, no. 1, hlm. 1, 2020, doi: 10.4258/hir.2020.26.1.1.
- [36] M. Poe, "Ethical Issues in Scientific Publication," dalam *The Routledge Handbook of Scientific Communication*, 1 ed., London: Routledge, 2021, hlm. 47–57. doi: 10.4324/9781003043782-6.
- [37] N. Preston *dkk.*, "Ethical and Research Governance Approval Across Europe: Experiences from Three European Palliative Care Studies," *Palliat Med*, vol. 34, no. 6, hlm. 817–821, Jun 2020, doi: 10.1177/0269216320908774.
- [38] N. Preston *dkk.*, "Ethical and research governance approval across Europe: Experiences from three European palliative care studies," *Palliative Medicine*, vol. 34, hlm. 817–821, 2020, doi: <https://doi.org/10.1177/0269216320908774>.
- [39] M. Kwiek, "What Large-Scale Publication and Citation Data Tell Us About International Research Collaboration in Europe: Changing National Patterns in Global Contexts," *Studies in Higher Education*, vol. 46, no. 12, hlm. 2629–2649, Des 2021, doi: 10.1080/03075079.2020.1749254.
- [40] P. Ward *dkk.*, "A Transnational Research Collaboration: A Social Network Analysis and Perspectives on Our Community of Practice," *Quest*, vol. 73, no. 4, hlm. 342–356, Okt 2021, doi: 10.1080/00336297.2021.1965892.
- [41] A. Perković Paloš, R. Roje, V. Tomić, dan A. Marušić, "Creating Research Ethics and Integrity Country Report Cards: Case Study from Europe," *Accountability in Research*, vol. 31, no. 6, hlm. 620–654, Agu 2024, doi: 10.1080/08989621.2022.2163632.
- [42] H. Desmond dan K. Dierickx, "Research Integrity Codes of Conduct in Europe: Understanding the Divergences," *Bioethics*, vol. 35, no. 5, hlm. 414–428, Jun 2021, doi: 10.1111/bioe.12851.
- [43] M. Singh, M. Makanga, dan on behalf of the TRUST global ethics consortium EDCTP (South Africa), "Oc-8723 Creating and Enhancing Trustworthy, Responsible and Equitable Partnerships in International Research," *BMJ Glob Health*, vol. 4, no. Suppl 3, hlm. A18.2-A19, Apr 2019, doi: 10.1136/bmjgh-2019-EDC.45.
- [44] A. G. Espes, M. Faerber, dan A. Jatowt, "The Impact of International Collaborations with Highly Publishing Countries in Computer Science," 2025, *arXiv*. doi: 10.48550/ARXIV.2505.09776.

- [45] G. F. Lendvai, P. Aczél, dan P. Sasvári, "All Roads Lead to Excellence: A Comparative Scientometric Assessment of French and Dutch European Research Council Grant Winners' Academic Performance in the Domain of Social Sciences and Humanities," *Publications*, vol. 13, no. 3, hlm. 34, Jul 2025, doi: 10.3390/publications13030034.
- [46] D. K. Utama, B. Rusli, N. Karlina, dan D. Sukarno, "Unveiling the Dynamics of Public Policy Research: Productivity, International Collaboration, and Thematic Evolution," *JoPH*, vol. 5, no. 6, hlm. 2044–2068, Jun 2025, doi: 10.63332/joph.v5i6.2313.
- [47] E. Jaakkola, "Designing Conceptual Articles: Four Approaches," *AMS Rev*, vol. 10, no. 1–2, hlm. 18–26, Jun 2020, doi: 10.1007/s13162-020-00161-0.
- [48] J. O. Campbell *dkk.*, "The Geographic Diversity of Authorship in Leading General Surgery Journals; a Study of 24,332 Authors," *The Surgeon*, vol. 21, no. 6, hlm. 390–396, Des 2023, doi: 10.1016/j.surge.2023.08.004.
- [49] M. Dougherty *dkk.*, "Inclusion of Community-Based Participatory Research in High-Impact Medical Journals," *Health Equity*, vol. 9, no. 1, hlm. heq.2024.0151, Agu 2025, doi: 10.1089/heq.2024.0151.
- [50] A. Noori, "Publishing Scholarly Articles: From Manuscript to Publication," *JSS*, vol. 7, no. 1, hlm. 240–273, Okt 2024, doi: 10.62810/jss.v7i1.19.
- [51] H. Calamur dan R. Ghosh, "Adapting Peer Review for the Future: Digital Disruptions and Trust in Peer Review," *Learned Publishing*, vol. 37, no. 1, hlm. 49–54, 2024, doi: 10.1002/leap.1594.
- [52] R. Lammey dan I. Oransky, "Retraction Watch and Crossref: Collaborating to Improve the Assessment of Scholarly Outputs," *Sci Editor*, Jan 2024, doi: 10.36591/SE-D-4701-01.
- [53] L. Giray, "Hidden Prompts in Manuscripts Threaten the Integrity of Peer Review and Research: Recommendations for Journals and Institutions," *Ann Biomed Eng*, vol. 53, no. 10, hlm. 2385–2388, Okt 2025, doi: 10.1007/s10439-025-03827-7.
- [54] M. Kearney, M. Downing, dan E. A. Gignac, "Research Integrity and Academic Medicine: The Pressure to Publish and Research Misconduct," *Journal of Osteopathic Medicine*, vol. 124, no. 5, hlm. 187–194, Apr 2024, doi: 10.1515/jom-2023-0211.
- [55] A. Cortegiani *dkk.*, "Citations and Metrics of Journals Discontinued from Scopus for Publication Concerns: The Ghos(t)copus Project," *F1000Res*, vol. 9, hlm. 415, Agu 2020, doi: 10.12688/f1000research.23847.2.
- [56] A. Cortegiani, A. Manca, dan A. Giarratano, "Predatory Journals and Conferences: Why Fake Counts," *Current Opinion in Anaesthesiology*, vol. 33, no. 2, hlm. 192–197, Apr 2020, doi: 10.1097/ACO.0000000000000829.
- [57] A. Cortegiani, G. Misseri, C. Gregoretti, S. Einav, dan A. Giarratano, "The Challenge of the Predatory Open-Access Publishing Outbreak," *European Journal of Anaesthesiology*, vol. 36, no. 11, hlm. 810–813, Nov 2019, doi: 10.1097/EJA.0000000000001083.
- [58] X. Zheng dan C. Ni, "Dissecting the Global Peer Review Ecosystem: Skewness, Homophily, and Diversity Dynamics," *Quantitative Science Studies*, vol. 6, hlm. 463–482, Apr 2025, doi: 10.1162/qss_a_00358.
- [59] K. Bell, P. Kingori, dan D. Mills, "Scholarly Publishing, Boundary Processes, and the Problem of Fake Peer Reviews," *Science, Technology, & Human Values*, vol. 49, no. 1, hlm. 78–104, Jan 2024, doi: 10.1177/01622439221112463.
- [60] L. O'Sullivan, L. Ma, dan P. Doran, "An Overview of Post-Publication Peer Review," *SAR*, vol. 3, no. 1, hlm. 6, Nov 2021, doi: 10.29024/sar.26.
- [61] M. Avital dan Copenhagen Business School, "Digital Transformation of Academic Publishing: A Call for the Decentralization and Democratization of Academic Journals," *JAI/S*, vol. 25, no. 1, hlm. 172–181, 2024, doi: 10.17705/1jais.00873.
- [62] E. Abad-Segura, M.-D. González-Zamar, J. C. Infante-Moro, dan G. Ruipérez García, "Sustainable Management of Digital Transformation in Higher Education: Global Research Trends," *Sustainability*, vol. 12, no. 5, hlm. 2107, Mar 2020, doi: 10.3390/su12052107.
- [63] Meenu Gupta, "Interdisciplinary Synergy: Exploring the Intersection of Social Sciences, Engineering, Arts, and Humanities in Addressing Global Challenges," *jisem*, vol. 10, no. 27s, hlm. 1001–1013, Mar 2025, doi: 10.52783/jisem.v10i27s.5022.